

Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Media Animasi Audio Visual Siswa Kelas VI SD

Ahmad*, Siti Hajar, Farid Fauzi Almu

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kupang

*Email: ahmadckp08@gmail.com

Diterima: 06 Mei 2018. Disetujui: 28 Mei 2018. Dipublikasikan: 31 Mei 2018

DOI: 10.29303/jipp.Vol3.Iss1.46

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual siswa kelas VI SD Negeri Oeba 3 Kupang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri Oeba 3 Kupang. Variabel dalam penelitian ini yaitu keterampilan menyimak cerita anak dan penggunaan media animasi audio visual. Setiap siklus terdapat instrumen yang berwujud tes dan nontes. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data penelitian keterampilan menyimak cerita anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas. Hal tersebut terlihat pada keaktifan siswa dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual.

Kata kunci: *cerita anak, keterampilan menyimak cerita anak, media animasi audio visual.*

Abstract: The purpose of this study is to describe the improvement of listening skills through animated audio visual media on sixth grade students of State Elementary School of Oeba 3 Kupang. This study applied Classroom Action Research design which is consisting of two cycles. The research was done at sixth grade of State Elementary School of Oeba 3 Kupang. The variables in this research were the listening skills of children stories and the use of animated audio visual media. There was instrument in the form of test and non test on each cycle. The data was analyzed quantitatively and qualitatively. The research findings indicated that there was increasing on the average value of the class. This can be seen on students' activeness and enthusiasm through animated audio visual media.

Keywords: *children stories, student's listening skills, animated audio visual media.*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia kelas VI SD mengenai isi dan bahan pengajaran, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa, materi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia juga diarahkan dan dititikberatkan pada fungsi bahasa itu sendiri. pada fungsi bahasa itu sendiri.

Dalam pembelajaran menyimak, media mempunyai peran yang sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu memilih media pembelajaran yang tepat. Kurang tepatnya guru dalam memilih media pembelajaran menjadikan siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran. Guru dalam

pembelajaran menyimak selalu monoton dan membosankan, sehingga siswa jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Untuk itu guru harus memilih, mengkombinasikan, mempraktikkan bahan ajaran dan media yang sesuai dengan situasi. Keberhasilan pembelajaran menyimak ditentukan oleh media yang tepat.

Tarigan (dalam Sutari dkk. 1997:117-118) mengemukakan beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana, (1) teori, prinsip, dan generalisasi mengenai menyimak belum banyak diungkapkan; (2) pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim; (3) buku teks, buku pegangan guru dalam masyarakat masih langka; (4) bahan pengajaran menyimak masih kurang; (5) jumlah murid per kelas terlalu besar.

Siswa SD kelas VI rata-rata berusia 10-12 tahun tergolong masih anak-anak. Pada usia tersebut,

umumnya anak-anak menyukai cerita anak. Bagi anak-anak, terutama SD, cerita anak yang bersifat fiksi atau khayalan dan fantasi dapat membawa pikiran dan jiwa anak memiliki imajinasi terhadap cerita anak yang dibacanya.

Menurut Trimansyah (1999:38) tema yang cocok untuk anak adalah tema-tema yang menyajikan masalah yang sesuai pula dengan alam hidup anak-anak. Misalnya, tema tentang kepahlawanan, suka duka pengembaraan, peristiwa sehari-hari atau juga kisah perjalanan seperti petualangan di luar angkasa atau penjelajahan dunia, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa mengenai pembelajaran menyimak cerita anak yang ditemukan dalam objek penelitian, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kegiatan menyimak cerita anak. Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru menghadapi anak yang sulit memahami materi pelajaran, meskipun guru sudah berupaya sebaik mungkin. Dalam menjelaskan materi, tetapi sebagian anak masih belum memahami apa yang telah dijelaskan. Selain itu, lingkungan sangat mempengaruhi pada diri siswa misalnya lingkungan di luar sekolah yang kurang memotivasi siswa dalam belajar. Sedangkan kendala guru misalnya belum menggunakan secara efektif untuk media pembelajaran menyimak khususnya media animasi audio visual. Dari beberapa permasalahan tersebut membuktikan bahwa kemampuan menyimak siswa masih rendah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas VI SD Negeri Oeba 3 Kupang.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru sebelum peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pembelajaran menyimak cerita anak yaitu (1) pemahaman siswa masih kurang, (2) guru kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran menyimak cerita anak, dan (3) guru belum atau jarang menggunakan media atau fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

Penggunaan media animasi audio visual dalam pembelajaran menyimak cerita anak diharapkan meningkatkan rasa ingin tahu dan minat siswa serta memotivasi belajar. Jika siswa termotivasi, maka siswa akan mengikuti pembelajaran dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Dengan demikian, diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada siswa yang dapat diidentifikasi dari hasil belajar siswa dan berubahnya sikap siswa ke arah positif.

Media animasi audio visual ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan media animasi audio visual dalam proses pembelajaran menyimak cerita anak juga diharapkan

dapat mempertinggi proses dan hasil belajar, sehingga kompetensi ini benar-benar dikuasai siswa. Selain itu, diharapkan adanya perubahan perilaku ke arah positif pada siswa dalam pembelajaran menyimak cerita anak. Siswa yang semula bersikap meremehkan, malas-malasan, menganggap kurang penting materi keterampilan bersastra cerita anak diharapkan tertarik, termotivasi, dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan maksimal sehingga dapat diperoleh hasil pembelajaran yang maksimal pula.

Penggunaan media animasi audio visual dalam pembelajaran menyimak cerita anak dapat dijadikan media untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa mengubah perilaku ke arah positif dalam belajar. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak melalui Media Animasi Audio Visual pada Siswa Kelas VI Negeri Oeba 3 Kupang

Penelitian menyimak telah banyak dikaji dan dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun yang bersifat baru. Keterampilan menyimak harus dikuasai setiap orang karena bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita merupakan bagian dari hidup. Setiap orang adalah bagian dari sebuah cerita. Kelahiran, kesehatan, keberhasilan, kematian, di mana, kapan, dan seterusnya semuanya adalah sebuah rentetan kejadian dari kisah kemanusiaan yang amat menarik (Sarumpaet 2002). Bahkan, cerita adalah narasi pribadi setiap orang suka menjadi bagian dari suatu peristiwa, bagian dari satu cerita, dan menjadi bagian dari sebuah cerita adalah hakikat cerita. Otak manusia juga disebut sebagai alat narasi yang bergerak dalam dunia cerita. Semua pengetahuan yang disimpan dalam otak dan bagaimana akhirnya setiap orang dapat mengingat dan mengenal dunia adalah karena keadaan cerita itu. Kalau semua pengetahuan itu tidak disimpan dalam bentuk cerita, tak akan bisa diingat. Itulah sebabnya segala yang disimpan dalam bentuk cerita jauh lebih bermanfaat dan bermakna daripada segala yang dijejalkan ke dalam otak hanya dalam bentuk fakta-fakta atau sekuen-sekuen yang sulit dicari antarhubungannya.

Menurut Endraswara (2002:115) sastra anak di dalamnya termasuk cerita anak pada dasarnya merupakan "wajah sastra" yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Di dalamnya mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak. Dalam hal ini patut ditegaskan bahwa sastra anak tak harus semua

tokohnya seorang anak. Rampan (dalam Subyantoro 2006) mendefinisikan cerita anak-anak sebagai cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet, sehingga komunikatif. Akan tetapi cerita anak-anak justru ditulis oleh orang dewasa dan dikonsumsi oleh anak-anak (Sugihastuti 1996:69). Cerita anak-anak adalah media seni yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan selera penikmatnya. Tidak seorang pengarang cerita anak-anak yang mengabaikan dunia anak-anak. Dunia anak-anak tidak dapat diremehkan dalam proses kreatifnya. Maka dari itu, cerita anak-anak diciptakan oleh orang dewasa seolah-olah merupakan ekspresi diri anak-anak lewat idiom-idiom bahasa anak-anak.

Nurgiyantoro (2007) menyebutkan ada dua kategori teks kesastraan dan juga dua disiplin keilmuan yang tidak selalu sama, yaitu sastra dewasa (*adult literature*) dan sastra anak (*children literature*). Lebih lanjut Nurgiyantoro menyebutkan jika selama ini sastra anak terkesan diabaikan. Namun kini sastra anak dipandang memiliki kontribusi perkembangan kepribadian dan atau pembentuk karakter anak. Sastra anak diyakini mampu sebagai salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan “untuk mendidik” anak lewat bacaan.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan cerita anak adalah cerita sederhana yang ditulis untuk anak, berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak, di dalamnya mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak.

Endraswara (2002:119) mengatakan bahwa ciri-ciri sastra anak termasuk di dalamnya cerita anak ada tiga, yakni (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan; (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan; (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak. Ciri pokok lain sastra anak yang sulit terelakkan adalah sifat fantastis (Endraswara 2002:119). Unsur fantasi ini akan ada karena para pengarang sastra anak termasuk di dalamnya cerita anak tak ingin nilai-nilai didik pada anak secara eksplisit. Hal ini juga dilandasi oleh perkembangan kejiwaan anak yang sarat dengan dunia fantasi. Semakin jauh dan tinggi daya fantasi dalam sastra anak, akan semakin digemari oleh anak-anak.

Dunia hewan dan tumbuhan pun dapat dilukiskan pada cerita anak-anak (Subyantoro 2006). Bahkan hasilnya sering menakutkan. Banyak cerita anak yang berkisah tentang hewan dan tumbuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita anak yaitu (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan; (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan; (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak; (4) sifat fantastis. Cerita anak mengisahkan tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka, penggunaan pandangan anak atau kacamata anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner yang dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita anak yaitu (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan; (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan; (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak; (4) sifat fantastis. Cerita anak mengisahkan tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka, penggunaan pandangan anak atau kacamata anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner yang dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa. bahannya. Berdasarkan isinya, cerita anak-anak dapat berasal dari sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realistik, fiksi sejarah, dan puisi.

Menurut bentuk penulisannya, cerita anak-anak diklasifikasikan ke dalam buku bacaan bergambar (*picture book*), komik, buku ilustrasi, dan novel. Dilihat dari fungsinya, ada pula buku untuk pemula yang disebut sebagai buku konsep, buku partisipasi, dan *toybooks*. Bila dilihat dari bahannya, selain kertas, buku untuk pemula ada yang terbuat dari kain, plastik, foam, dan karton tebal. Dilihat dari ukurannya, selain yang biasa seperti umumnya, ada yang berukuran mini, midi, dan maksi (Bunanta dalam Subyantoro 2006).

Di dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi bahasa, dan gaya bahasa (Majid 2001:4). Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Sarumpaet (2002) menyebutkan bahwa cerita anak memiliki kekuatan yang hebat.

Cerita memiliki tempat yang signifikan dalam perkembangan bahasa dan keterampilan literernya, juga perkembangan psikologis dan emosinya. Cerita yang menarik dapat membantu memberikan ide dan membangkitkan asosiasi anak didik pada pengalaman mereka.

Seperti dikemukakan Hurlock (dalam Subyantoro 2006) bahwa pada masa usia sekolah, anak menyukai cerita tentang hal-hal yang nyata. Dengan kata lain, mereka lebih menyukai cerita-cerita yang nyata dengan dibumbui sedikit khayal, daripada yang tidak terjadi sebenarnya atau tentang sesuatu yang jauh di luar jangkauan pengalamannya, sehingga tidak dapat mereka pahami. Cerita anak terdiri atas unsur-unsur pembangun cerita anak, antara lain: alur, tokoh dan perwatakan, latar, tema dan amanat.

Menurut Tarigan (1994:2) keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai manusia. Keterampilan menyimak sebagai dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah berbicara, kemudian membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Tarigan (1994:3) menyatakan bahwa dengan meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara pada seseorang.

Russel & Russel (dalam Tarigan 1994:28) menyatakan bahwa menyimak mempunyai makna mendengarkan dengan penuh pemahaman, perhatian, serta apresiasi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Anderson (dalam Tarigan 1994:28) bahwa menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasi lambang-lambang lisan.

Menurut Akhadiat (dalam Sutari, dkk. 1997:18-19) menyimak ialah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Subyantoro dan Hartono (2003:1-2 dalam Suratno 2006) menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengar yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita anak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi dan merespon yang terkandung dalam

cerita sederhana yang ditulis untuk anak yang berbicara mengenai kehidupan, ekspresi untuk anak-anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak.

Menurut Sutari, dkk. (1997:22-26), tujuan menyimak dapat disusun sebagai berikut. (1) mendapatkan fakta, Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta di antaranya melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya. (2) menganalisis fakta, Maksud dari menganalisis fakta yaitu proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu. (3) mengevaluasi fakta,

Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai fakta-fakta itu, keakuratan fakta-fakta tersebut, dan kerelevanan fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya itu. Selanjutnya penyimak diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya. (4) mendapatkan inspirasi, inspirasi sering dipakai alasan oleh seseorang untuk menyimak suatu pembicaraan. Kita menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja melainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah semata-mata untuk tujuan mendapatkan inspirasi atau ilham. (5) mendapatkan hiburan, hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Dalam kehidupan yang serba kompleks ini kita perlu melepaskan diri dari berbagai tekanan, ketegangan, dan kejenuhan. Kita sering menyimak radio, televisi, film layar lebar antara lain untuk memperoleh hiburan dan mendapatkan kesenangan batin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menyimak cerita anak dalam penelitian ini mempunyai tujuan supaya siswa belajar agar memperoleh pengetahuan, mengevaluasi agar dapat menilai, mengapresiasi materi simakan, dan mendapatkan hiburan melalui cerita anak. Dengan tujuan tersebut siswa akan memahami unsur-unsur yang terkandung dalam cerita anak yaitu tokoh dan perwatakan, latar, serta tema dan amanat cerita anak.

Menurut Setiawan (dalam Suratno 2006:16-18), manfaat menyimak sebagai berikut:

- (1) menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemampuan siswa, sebab menyimak memiliki nilai informatif, yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita menjadi berpengalaman. (2) meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu kita. (3)

memperkaya kosakata kita, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis. Orang yang banyak menyimak, komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-kata yang digunakan lebih variatif. (4) memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif. (5) meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Lewat menyimak kita dapat mengenal seluk beluk kehidupan dengan segala dimensinya. Dengan bahan-bahan semakin baik, dapat membuat kita dalam perenungan-perenungan nilai kehidupan sehingga tergugah semangat kita untuk memecahkan problem yang ada, sesuai dengan kemampuan kita. (6) meningkatkan citra artistik, jika yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya indah. Banyak menyimak dapat menumbuhkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dan kehidupan ini serta meningkatkan selera estetis kita. (7) menggugah kualitas dan semangat mencipta kita untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak kita akan mendapatkan ide-ide cemerlang dan pengalaman hidup yang berharga.

Berdasarkan manfaat menyimak di atas dan dilihat dari tujuannya, manfaat menyimak cerita anak dalam penelitian ini adalah menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan, mengevaluasi agar dapat menilai materi simakan, meningkatkan dan menumbuhkan sikap apresiatif, serta mendapatkan hiburan melalui cerita anak. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilaksanakan adalah menyimak cerita anak. Sehingga cerita anak yang termasuk karya sastra tersebut perlu diapresiasi dan diambil nilainya.

Menurut Soeparno (1988:1) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari "*medium*" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Prastati dan Irawan 2001:3; Rahadi 2003:9). Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media sangat populer dalam komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran (Rahadi 2003:9).

Dapat disimpulkan bahwa media adalah sarana yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerimanya. Jadi, media

pembelajaran adalah sarana yang dapat menyalurkan informasi mengenai pembelajaran dari sumber informasi (guru) kepada penerimanya (siswa).

Animasi adalah suatu rangkaian gambar diam secara *inbeethwin* dengan jumlah yang banyak, bila kita proyeksikan akan terlihat seolah-olah hidup (bergerak), seperti yang pernah kita lihat film - film kartun di televisi maupun di layar lebar (Mtholib 2007). Jadi, animasi kita simpulkan menghidupkan benda diam diproyeksikan menjadi bergerak. Kita sudah sekian lama mengenal animasi melalui film - film kartun yang ditayangkan di TV maupun VCD. Pada dasarnya film atau video animasi berupa rangkaian gambar secara *inbeethwin* lalu diproyeksikan pada layar menjadi gerakan, gerakan inilah yang kita sebut animasi.

Animasi tidak hanya untuk film kartun saja, dapat juga kita gunakan untuk media pendidikan, informasi, dan media pengetahuan lainnya yang tidak dapat dijangkau dengan *life* melalui kamera foto atau video, misalnya membuat film proses terjadinya tsunami atau proses terjadinya gerhana matahari, ini akan sulit ditempuh dengan pengambilan gambar langsung melalui kamera.

Prinsip animasi adalah pengertian animasi itu sendiri. Animasi atau *animate* artinya menjadikan hidup atau menjadikan karakter seolah-olah hidup. Selain itu, animasi adalah bagian dari perfilman, sehingga seluruh prinsip pembuatannya bisa diterapkan. Layaknya film, animasi yang baik selalu membawa sebuah pelajaran (Tirtha 2006).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa animasi merupakan rangkaian gambar diam secara *inbeethwin* dengan jumlah yang banyak, bila kita proyeksikan akan terlihat seolah-olah hidup (bergerak).

Djamarah dan Zain (dalam Budiarti 2007) menjelaskan bahwa media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini terdiri dari media yang pertama adalah media audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangka suara, dan cetak suara. Sedangkan media yang kedua adalah media audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*. Sedangkan menurut Rohani (dalam Budiarti) media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar.

Media audio visual yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa video. Media video

merupakan perpaduan antara media audio dan media visual yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, selain itu proses belajar mengajar akan menarik dan lebih bervariasi karena mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa.

Penggunaan media audio visual harus dipersiapkan secara matang sebelum proses pembelajaran dimulai serta keterampilan khusus mengenai cara mengoperasikan media agar proses belajar mengajar lancar, terhindar dari kerusakan media dan mencegah akibat buruk yang berhubungan dengan pemakaian arus listrik. Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran menyimak cerita anak diharapkan dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran sehingga kompetensi ini benar-benar dikuasai siswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan media animasi audio visual adalah media yang menampilkan unsur suara dan unsur gambar, gambar yang dimaksud berupa animasi (gambar gerak) yang dimaksudkan agar menarik minat siswa dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran semaksimal mungkin.

METODE

Penelitian mengenai pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto 2006:19).

Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual ini terdiri atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, yang dalam tiap siklusnya terdiri dari empat langkah, yaitu : (1) perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak. (2) tindakan (*acting*) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan kemampuan menyimak cerita anak. (3) pengamatan (*observing*) adalah pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung. (4) refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Prosedur tindakan pada siklus ini terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi:

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini, peneliti membuat rencana pembelajaran yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan oleh peneliti. Dalam siklus pertama, peneliti mempersiapkan proses pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual dengan langkah-langkah (1) menyusun rencana pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual; (2) menyiapkan video animasi cerita anak yang akan diperdengarkan siswa; (3) menyusun instrumen tes dan nontes. Instrumen tes yaitu soal esai beserta penilaiannya. Instrumen nontes yaitu berupa lembar observasi, lembar wawancara, jurnal, dan dokumentasi.; (4) melakukan kolaborasi dengan guru kelas dan teman sejawat. Sebelumnya peneliti terlebih dahulu membicarakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dengan guru kelas. Di samping itu, peneliti juga membutuhkan informasi tentang keadaan kelas, karena peneliti bukanlah pengajar di kelas itu.

2. Tindakan (*acting*)

Langkah tindakan ini merupakan pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual pada siklus I sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan dalam tahap ini terdiri atas:

a. Pendahuluan atau persiapan

Langkah awal tahap ini adalah guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dan memberikan apersepsi berupa kegiatan tanya jawab tentang cerita anak yang pernah diketahui oleh siswa.

b. Inti atau pelaksanaan

Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan tentang menyimak cerita anak agar mudah dipahami siswa. Siswa diminta menyimak cerita anak berjudul *Detektif Kancil* yang diputar melalui VCD (*Video Compact Disc player*). Selama kegiatan menyimak berlangsung, guru meminta siswa untuk melakukan pengamatan dan diperkenankan menulis nama-nama tokoh cerita dan bagian-bagian yang dianggap penting. Setelah selesai menyimak, kegiatan selanjutnya adalah siswa secara individu mengerjakan soal esai yang diberikan oleh guru berkaitan dengan cerita anak yang telah diperdengarkan sebelumnya. Siswa diberi pertanyaan mengenai nama-nama tokoh, watak tokoh, latar cerita, tema atau amanat, dan isi cerita anak tersebut. Guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya untuk dinilai. Kemudian guru

meminta beberapa perwakilan siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas secara bergiliran dengan siswa lain. Setelah itu, siswa yang lain dapat memberikan masukan maupun sanggahan kepada siswa yang maju.

c. Penutup atau akhir

Guru bersama siswa melaksanakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tugas lanjutan yang bertujuan mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak setelah proses pembelajaran di kelas.

3. Pengamatan (observasi)

Peneliti mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu observasi tentang keaktifan dan keantusiasan siswa. Hasil kerja siswa diobservasi di luar jam pelajaran berdasarkan pertanyaan dalam soal esai yang diberikan oleh guru.

4. Refleksi

Peneliti menganalisa hasil pengamatan terhadap kinerja siswa dan hasil kerja siswa. Analisa kinerja siswa meliputi sejauh mana siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan sejauh mana siswa antusias terhadap kegiatan menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual. Analisa hasil kerja siswa dilakukan dengan menentukan rata-rata nilai kelas. Hasil analisa digunakan sebagai kajian dan bahan pembandingan terhadap hasil siklus kedua.

Prosedur Tindakan Pada Siklus II Siklus kedua ini dilakukan sebagai usaha peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual. Hasil pembelajaran pada siklus kedua ini diharapkan lebih baik dibanding dengan hasil pembelajaran pada siklus pertama. Siklus kedua ini juga melalui langkah-langkah yang sama dengan siklus pertama.

1. Perencanaan

Pada siklus kedua ini, peneliti membuat rencana pembelajaran yang bagian-bagiannya sama dengan rencana pembelajaran siklus pertama. Peneliti juga kembali melakukan diskusi dengan guru kelas tentang kegiatan apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang harus diperbaiki.

2. Tindakan

Langkah awal tahap ini hampir sama pada tindakan pada siklus pertama. Setelah apersepsi, siswa menyaksikan pemutaran VCD yang berisi cerita anak yang berjudul *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Kemudian siswa menjawab soal-soal esai yang diberikan oleh guru. Guru menyuruh siswa

mengumpulkan hasil pekerjaannya untuk dinilai. Kemudian guru meminta beberapa perwakilan siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas secara bergiliran dengan siswa lain. Setelah itu, siswa yang lain dapat memberikan masukan maupun sanggahan kepada siswa yang maju. Peneliti juga mempersiapkan daftar pertanyaan untuk wawancara dengan beberapa siswa yang bermasalah dan siswa yang memiliki kelebihan dalam menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual. Wawancara direncanakan dilakukan di luar jam pelajaran.

3. Pengamatan atau Observasi

Dalam siklus kedua ini peneliti juga mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung. Apakah siswa lebih aktif melaksanakan kegiatan dan apakah siswa lebih antusias menyimak cerita anak. Selain itu, peneliti juga bertanya langsung kepada beberapa siswa apakah mereka lebih menyukai pembelajaran pada siklus kedua daripada siklus pertama beserta alasan-alasannya. Hasil kerja (pada lembar jawaban) juga diobservasi dengan cara yang sama dengan siklus pertama.

4. Refleksi

Pada siklus kedua ini peneliti menganalisa hasil pengamatan terhadap kinerja siswa dan penilaian hasil kerja siswa. Analisa kinerja siswa meliputi sejauh mana siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan sejauh mana siswa antusias terhadap kegiatan menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual dan membandingkannya dengan hasil pengamatan pada siklus pertama dalam bentuk persentase, apakah ada peningkatan atau tidak. Peneliti juga menganalisa hasil kerja siswa dengan cara menentukan rata-rata nilai kelas. Hasil analisa dipergunakan sebagai bahan kajian dan bahan pembandingan terhadap hasil penilaian siklus pertama dalam bentuk persentase, apakah ada peningkatan rata-rata nilai. Dengan demikian permasalahan seberapa besar peningkatan minat dan kemampuan siswa kelas VI Sekolah Dasar Islam I Ma'had Islam Pekalongan dapat diketahui. Selain itu, dapat diketahui pula bagaimana perubahan sikap siswa kelas VI SD Negeri 3 Oeba Kupang

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen yang berupa tes dan nontes. Instrumen tes berisi soal esai yang harus dikerjakan oleh siswa pada akhir kegiatan menyimak cerita anak. Instrumen nontes berupa lembar observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.

1. Instrumen Tes

Instrumen yang berupa tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan menyimak cerita anak.

Instrumen yang berupa tes berupa tes berisi soal esai yang harus diisi oleh siswa setelah mereka menyimak cerita anak. Siswa menjawab beberapa pertanyaan mengenai nama-nama tokoh dan wataknya, latar, tema, dan pesan cerita. Penilaian meliputi tokoh dan perwatakan, latar, waktu, tema dan atau pesan cerita. Adapun jenis penilaian yang akan digunakan meliputi aspek sebagai berikut.

- a. aspek menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita anak yang diperdengarkan.
- b. aspek menyebutkan latar cerita anak.
- c. aspek menentukan tema dan atau amanat yang terkandung dalam cerita anak.
- d. Penilaian aspek-aspek di atas menggunakan soal yang berbentuk esai

sebanyak 3 soal dengan skor maksimal 100 dan skor minimal 0. Butir-butir soal tersebut meliputi ranah kognitif yaitu pada tingkat pengetahuan atau ingatan. Soal no. 1- 3 merupakan penilaian aspek dalam pembelajaran menyimak cerita anak. Oleh karena itu, skor penilaian pada soal tersebut menggunakan kriteria penilaian.

2. Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Pada siklus I siswa menyimak cerita anak yang berjudul *Detektif Kancil* yang diputar melalui VCD (*Video Compact Disk*), dengan durasi waktu 20 menit. Dari cerita anak tersebut disusun 3 soal esai untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi cerita anak yang disimak. Nilai kumulatif aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

diketahui bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik. Untuk kategori baik dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 45,5% dan kategori cukup dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 40,9%. Sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori kurang ada 3 siswa atau sebesar 13,6%. Nilai rata-rata menyimak siklus I adalah 73,2 yang termasuk dalam kategori cukup. Dengan nilai rata-rata tersebut maka ada peningkatan dari nilai pratindakan sebesar 34,6%. Namun, jika dilihat dari nilai yang ditargetkan pada siklus I yaitu 70 maka masih ada 3 siswa yang masih berada di bawah nilai rata-rata. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pada siklus II dengan harapan siswa mampu mencapai nilai 70.

Pada siklus I ini data nontes diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut ini. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung dan difokuskan pada proses menyimak cerita anak dari media animasi audio visual. Dari hasil observasi sebagian besar siswa sudah baik, artinya melakukan kegiatan menyimak sesuai dengan petunjuk dan penuh perhatian. Data yang diperoleh dari observasi pada proses pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut.

Perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan sikap positif tetapi ada pula yang negatif. Perilaku negatif siswa ditunjukkan dengan sikap tidak peduli dan masa bodoh dengan hasil yang diperoleh. Pada saat jam pelajaran kadang-kadang terlihat melakukan kegiatan seperti menyepelkan materi yang disampaikan, mengganggu teman, bergurau, dan berbicara dengan temannya

Berdasarkan kategori perilaku siswa dalam menyimak, dari 22 siswa, terlihat 9 siswa atau sebesar 41% yang menunjukkan kesiapannya dalam pembelajaran menyimak cerita anak, 13 siswa yang lain atau sebesar 59,1% tampak belum siap. Dilihat dari kategori perilaku keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru, hanya 12 siswa atau sebesar 54,5% siswa yang tampak serius mendengarkan penjelasan dari guru. Mereka mendengarkan penjelasan dengan seksama, bahkan mereka berani menanyakan materi yang masih belum dipahami. Sementara itu, 10 siswa atau sebanyak 45,5% yang lain masih bersikap masa bodoh, mengganggu teman, ataupun berbicara dengan teman. Dari 22 siswa, terlihat 10 siswa atau sebanyak 45,5% yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung, 12 siswa atau sebesar 54,5% masih bersikap pasif, walaupun diantaranya mereka ada yang mendengarkan materi. Respon baik dari siswa ketika diputar VCD cerita anak ditunjukkan oleh 13 siswa atau sebesar 59%, 9 siswa atau sebanyak 40% tampak biasa-biasa saja, meskipun pada dasarnya mereka mengatakan senang. Pada kategori perilaku berikutnya, dari 22 siswa tampak 10 siswa atau 45,5% yang bersemangat mengerjakan soal dari guru, 12 siswa yang lain atau sebesar 54,5% siswa bersikap biasa-biasa saja. Dari 22 siswa, hanya 3 siswa atau sebanyak 13,6% yang berani dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, 19 siswa atau 86,4% yang lain masih bersikap tidak berani dan malu mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bagaimana dan seberapa besar perilaku positif dan keaktifan siswa dari 22 siswa untuk tiap kategori perilaku positif siswa.

Pada siklus ini wawancara dilakukan kepada siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menyimak khususnya menyimak cerita anak menggunakan media animasi audio visual. Pertanyaan yang disusun dalam pedoman wawancara meliputi (1) apakah siswa senang dengan pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual, (2) apakah yang menyebabkan siswa senang atau tidak senang dengan pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual, (3) jenis cerita anak apa yang siswa sukai, (4) apakah siswa lebih mudah menerima dan memahami isi cerita anak yang dibelajarkan melalui media animasi audio visual, dan (5) apakah kesulitan yang siswa alami dalam menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual.

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa siswa merasa senang terhadap pembelajaran menyimak cerita anak menggunakan media animasi audio visual karena pembelajaran menyimak ini tidak membosankan, menyenangkan, mengasyikan, dan mereka merasa terhibur. Siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah mengungkapkan rasa senangnya terhadap pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual karena menyenangkan, dapat disimak sekaligus dilihat gambarnya, dan cara belajar jadi lebih santai. Mereka juga mengatakan pembelajaran menyimak dengan media animasi audio visual ini mempermudah dan memahami isi cerita.

Cerita anak yang disimak selain lucu juga mengandung nilai didik terutama dalam bertingkah laku. Siswa-siswa tersebut juga menyatakan menyukai cerita anak seperti *Detektif Kancil*. Meskipun demikian masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyimak cerita anak dari media animasi audio visual. Oleh karena itu, guru (peneliti) berusaha mengukur perbaikan bagi pembelajaran menyimak cerita anak berikutnya supaya jumlah siswa yang mengalami kesulitan dan nilai rendah dapat dikurangi.

Hasil Siklus II

Pada siklus II siswa menyimak cerita anak yang berjudul *Bawang Merah dan Bawang Putih* yang diputar melalui VCD (*Video Compact Disk*). Nilai kumulatif aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

kita dapat mengetahui 12 siswa atau sebesar 54,5% mencapai kategori sangat baik dan 8 siswa atau sebanyak 36,4% mencapai kategori baik. Kategori cukup dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 9,1%. Sedangkan siswa yang termasuk kategori

kurang tidak ada. Nilai rata-rata menyimak cerita anak siklus II 84,2. Berdasarkan nilai target yang ditetapkan pada siklus II yaitu 70 maka nilai rata-rata tersebut sesuai target dan mengalami peningkatan sebesar 11 poin dari siklus I. Selain itu, pada siklus II ini nilai siswa secara individu pun sudah mencapai target yaitu nilai 70. Jadi tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah nilai rata-rata target.

Pada siklus II ini data nontes diperoleh seperti pada siklus I, yaitu dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut ini.

Berdasarkan hasil observasi, secara umum kondisi pembelajaran cukup kondusif. Situasi kelas dapat dikendalikan dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan menyimak cerita anak masih cukup besar. Meskipun demikian, masih terlihat ada beberapa siswa yang melakukan tindakan negatif ketika mengikuti kegiatan menyimak cerita anak.

Dari hasil observasi perilaku positif siswa, diketahui 19 siswa atau sebesar 86,4% yang menunjukkan kesiapannya dalam pembelajaran menyimak cerita anak, 3 siswa yang lain atau sebesar 13,6% tampak belum siap. Dilihat dari kategori perilaku keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru, 20 siswa atau sebesar 90,9% siswa yang tampak serius mendengarkan penjelasan dari guru. Mereka mendengarkan penjelasan dengan seksama, bahkan mereka berani menanyakan materi yang masih belum dipahami. Sementara itu, 2 siswa atau sebanyak 9% yang lain masih bersikap masa bodoh dan berbicara dengan teman. Dari 22 siswa, terlihat 17 siswa atau sebanyak 77,3% yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus ini 5 siswa atau sebesar 22,7% siswa masih bersikap pasif dan menunjukkan sikap meremehkan kegiatan menyimak.

Siswa tersebut jarang fokus terhadap cerita anak yang disimak. Respon baik dari siswa ketika diputar VCD cerita anak ditunjukkan oleh 19 siswa atau sebesar 86,4%, 3 siswa atau sebanyak 13,6% tampak biasa-biasa saja, meskipun pada dasarnya mereka mengatakan senang. Pada kategori perilaku berikutnya, dari 22 siswa tampak 19 siswa atau 86,4% yang bersemangat mengerjakan soal dari guru, 3 siswa yang lain atau sebesar 13,6% siswa bersikap biasa-biasa saja. Dari 22 siswa, 14 siswa atau sebanyak 63,6% yang berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, 8 siswa atau 36,4% yang lain masih bersikap tidak berani dan malu mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas. Namun hal ini sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi, sudah tampak perilaku positif dan negatif dari 22 siswa untuk tiap kategori perilaku positif siswa.

Wawancara dilakukan kepada siswa yang mendapat nilai tinggi, siswa yang mendapat nilai sedang, dan siswa yang mendapat nilai rendah. Wawancara dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu pada saat istirahat. Wawancara dilaksanakan setelah hasil tes menyimak cerita anak dinilai. Pada siklus ini, pertanyaan yang diberikan kepada siswa sama dengan pertanyaan yang digunakan pada siklus I.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa yang diwawancarai semuanya menyatakan senang terhadap pembelajaran menyimak cerita anak dengan menggunakan media animasi audio visual. Hal yang menyebabkan pembelajaran menyimak ini tidak membosankan, menyenangkan, mengasyikan, dan mereka merasa terhibur. Selain itu, mereka tertarik karena dapat menyimak sekaligus melihat gambarnya.

Pada responden yang diwawancarai mengungkapkan bahwa menyimak cerita anak dari media animasi audio visual lebih mudah diingat dan dipahami. Semua responden mengatakan kesulitannya disebabkan oleh sebagian siswa yang agak ribut pada saat menyimak cerita anak, terkadang ada bagian cerita anak yang terlupakan.

Pembahasan hasil penelitian ini diajukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Permasalahan yang pertama yaitu seberapa besar peningkatan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Oeba 3 Kupang setelah mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual. Permasalahan yang kedua yaitu bagaimana perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual.

Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak

Peningkatan keterampilan menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual dapat dijawab secara deskriptif data secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan rata-rata keterampilan menulis cerita anak melalui media animasi audio visual.

Pada kegiatan pembelajaran siklus I nilai rata-rata keterampilan menyimak cerita anak sudah mencapai nilai batas ketuntasan minimal yang ditentukan. Nilai rata-rata tes menyimak cerita anak siswa pada siklus I mencapai 73,2 atau termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 84,2. Hal ini menunjukkan

peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 11 poin. Lebih rinci peningkatan keterampilan menyimak cerita anak setelah mendapat pembelajaran melalui media animasi audio visual.

Peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran menyimak cerita anak disebabkan oleh adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh adanya pengetahuan awal dari siswa. Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tiap siklus membuktikan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual dapat memotivasi siswa (besar peningkatan keterampilan siswa sudah dibahas sebelumnya) dan akhirnya berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan menyimak khususnya menyimak cerita anak.

Perubahan Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil nontes siklus I diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual masih ditemukan siswa yang berperilaku negatif seperti meremehkan kegiatan menyimak dan berbicara dengan teman. Perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa kurang mengetahui pentingnya keterampilan menyimak dan hal ini berdampak pada kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak. Untuk mengatasinya guru berusaha memotivasi siswa dengan menanamkan pada siswa bahwa menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting dan mendasar yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap mata pelajaran lain.

Siswa yang berperilaku positif pada setiap kategori perilaku yang diobservasi, dari 22 siswa untuk setiap kategori, terdapat 41% siswa yang siap dalam pembelajaran menyimak cerita anak, 54,5% siswa yang serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru, 45,5% siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung, 59% siswa yang merespon dengan baik ketika diputar VCD cerita anak, 45,5% siswa yang tampak bersemangat mengerjakan soal tes, dan 13,6% siswa yang memiliki keberanian mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Perilaku siswa pada siklus II lebih baik. Persentase siswa yang menyimak dengan berperilaku positif mengalami peningkatan siswa yang berperilaku positif pada setiap kategori perilaku yang diobservasi. Dari 22 siswa pada setiap kategori, terdapat 86,4% siswa yang siap dalam pembelajaran menyimak cerita anak, 91% siswa yang serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru, 77,3% siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung, 86,4% siswa yang merespon dengan baik ketika diputar

VCD cerita anak, 86,4% siswa yang tampak bersemangat mengerjakan soal tes, dan 63,6% siswa yang memiliki keberanian mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Hal ini menunjukkan peningkatan perilaku positif siswa dari siklus I.

Peningkatan perilaku siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan perilaku sikap positif siswa dari setiap kategori. Dari 22 siswa pada setiap kategori, siswa yang siap dalam pembelajaran menyimak cerita anak mengalami peningkatan sebesar 52,6%, siswa yang serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru meningkat sebesar 40%, siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan sebesar 41,2%, siswa yang merespon dengan baik ketika diputar VCD cerita anak meningkat sebesar 31,6%, siswa yang tampak bersemangat mengerjakan soal tes meningkat sebesar 56,3%, dan siswa yang memiliki keberanian mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas meningkat sebesar 78,6%.

Dari analisis data dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam belajar menunjukkan perubahan yang mengarah pada perubahan perilaku positif. Siswa bersemangat dalam belajar dan mereka belajar dengan suasana senang. Selain itu, berdasarkan hasil jurnal siswa pada siklus II diketahui bahwa siswa merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran menyimak sekaligus melihat gambar sehingga lebih mudah memahami isi cerita anak yang disimak. Hal ini menambah minat siswa dalam mengikuti kegiatan menyimak cerita anak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Kemampuan menyimak cerita anak pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Oeba Kupang setelah diadakan penelitian dengan menggunakan media animasi audio visual mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan menyimak cerita anak tersebut diketahui dari hasil tes pratindakan, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada tes pratindakan sebesar 54,4 termasuk dalam kategori kurang, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 73,2 termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian peningkatan nilai rata-rata keterampilan menyimak dari pratindakan ke siklus I sebesar 18,8 poin atau sebesar 34,6%. Adapun peningkatan dari nilai target sebesar 3,2 poin. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai adalah 84,2 sehingga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 11 poin atau 15%. Sementara itu, peningkatan dari nilai target sebesar 14,2 poin.

Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh perubahan perilaku siswa kelas VI SD Negeri Oeba 3 Kupang ke arah yang lebih positif setelah

dilaksanakan pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Pada pembelajaran siklus I masih banyak siswa yang cenderung pasif, bermalas-malasan, dan kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Namun, pada pembelajaran siklus II perilaku siswa lebih aktif, senang, dan serius terhadap materi ataupun tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, mereka terlihat senang, tertarik, dan antusias dengan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga siswa dapat memahami materi dan tugas yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Negeri Oeba 3 Kupang, yang telah mengizinkan melakukan penelitian, dan kepada guru Wali Kelas VI B SD Negeri Oeba 3 Kupang yang telah memberikan jam mata pelajaran untuk waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiarti, Ratna. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Inquiri pada Siswa Kelas V SD Negeri Patemon Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi: Unnes
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV. Radhita Buana
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2001. *Mendidik Dengan Cerita, terjemahan Neneng Yanti KP dan Iip Dzulkifli Yahya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Penilaian Pembelajaran Sastra Anak, makalah disajikan dalam Seminar Nasional Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan penerbitan buku Bunga Rampai Evaluasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 25 Agustus 2007*. Semarang: Unnes
- Prastati, Trini dan Irawan, Prasetya. 2001. *Media Sederhana*. Pusat Antar Universitas untuk

Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan

Sarumpaet, Riris K. Toha. (ed. 2002) *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara

Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara

Subyantoro. 2006. *Profil Cerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional; Aplikasi Ancangan Psikolinguistik. Kajian Linguistik dan Sastra*, 18 (35), pp. A 183-195. ISSN 0852-9604.
(online).http://eprints.Ums.Ac.Id/364/01/19._subyantoro.pdf. (Diakses 5 September 2016).

Sugihastuti. 1996. *Serba Serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suratno. 2006. *Peningkatan Menyimak Berita melalui Media Audio Visual dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Inquiri pada Siswa Kelas VIIA SMP N I Tarub Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006*. Skripsi: Unnes

Sutari KY, Ice, Tien Kartini, dan Vismaia S.D. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Tirtha, Christian. 2006. *Animasi Harus Punya Pesan*. (online)<http://www.its.ac.id/berita.php?nomer=2460>(Diakses 7 September 2016)

Trimansyah, Bambang. 1999. *Cerita Anak Indonesia Kontemporer*. Bandung: Nuansa